

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Kualitas sumber daya manusia memiliki peranan strategis dalam memenuhi tuntutan pembangunan bangsa diberbagai bidang, berhubungan erat dengan kemajuan dan kemakmuran suatu bangsa. Untuk menjadikan SDM yang berkualitas berawal dari bidang pendidikan terutama hasil lulusannya harus mampu dapat bersaing dengan bangsa lain.

Melihat keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) saat ini pemerintah berharap posisinya sebagai wahana pengembangan pengetahuan dan keterampilan dan mampu menjawab tantangan dunia kerja secara nyata. Lulusannya diharapkan dapat memenuhi tuntutan dunia usaha akan tenaga kerja tingkat menengah. Hal ini senada dengan PP RI No. 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah pasal 3 ayat 2, “Sekolah Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional”, namun keberadaan SMK ini dinilai masih terlalu prematur untuk diharapkan lulusannya sebagai tenaga siap kerja.

Menurut kajian Wiwiet Putrianingrum, hasil survai di SMK Kota Malang tahun 2009 (2009:1) mengenai lulusan SMK saat itu, ternyata kebanyakan masih mengalami kesulitan dan cenderung mudah frustrasi untuk mendapatkan

pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka. Pandangan yang menyebutkan usia mereka masih terlalu muda (*immature*) ditambah dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang belum memadai (*inadequate knowledge and skills*) sering menjadi kendala utama siswa lulusan SMK mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat mendukung karier dan kehidupan ke depan (*future career path*).

Rendahnya kualitas lulusan SMK diindikasikan dari hasil observasi empirik di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian lulusan SMK dinilai masih kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan IPTEK, sulit untuk dapat dilatih kembali, serta kurang dapat mengembangkan diri. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran di SMK belum efektif dan belum mengembangkan kemampuan peserta didik. Studi itu juga menggambarkan bahwa sebagian lulusan SMK tidak dapat diserap di lapangan kerja, karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja. (Samani, 2006:3).

Akibatnya, banyak lulusan kejuruan hanya mampu mendapatkan pekerjaan musiman dan tanpa kepastian kehidupan ekonomi (*financial insecurity*), jaminan sosial, dan kesehatan. Padahal memasuki abad 21, banyak paradigma baru dalam dunia usaha bermunculan dan memerlukan pertimbangan serta perhatian yang seksama. Menurut penelitian Brown, P., Hesketh, A & Williams, S. (2003), lingkungan bisnis global akan menjadi semakin kompleks, dinamis, dan bermunculan berbagai konflik kepentingan, sehingga lulusan terdidik termasuk SMK harus dapat menyikapinya dengan baik.

Hard skills seperti pemahaman tentang bidang pekerjaan fungsional atau area tertentu, tidak lagi mencukupi bagi seseorang dalam meraih kesuksesan di dunia kerja. Diperlukan seseorang yang dididik secara tepat dan sesuai kebutuhan, memiliki pemikiran yang terintegrasi, komunikator yang handal, cerdas emosional, mampu bekerja dalam tim dan beretika, yang semuanya itu bersifat *soft skills*. Pendidikan tradisional yang menekankan bahwa dalam bekerja, seseorang harus memiliki pengetahuan yang tinggi tentang bidangnya, sekarang tidak lagi mencukupi. Begitu juga paradigma pendidikan yang selama ini lebih menekankan intelektualitas maupun kemampuan akademik seringkali tidak berjalan seiring dengan kemampuan yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Menurut kajian Callan, VJ, (2003) dan Clarke, M, (2007) disinyalir masih ada kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja di mana dunia pendidikan memandang lulusan yang mempunyai kompetensi yang tinggi adalah mereka yang lulus dengan nilai tinggi dalam waktu cepat, sedangkan dunia industri menginginkan lulusan yang *high competence* yaitu lulusan dengan kemampuan teknis dan sikap yang baik. Jika dijabarkan maka kompetensi lulusan yang dibutuhkan dunia industri dan usaha terbagi dalam dua aspek, sebagai berikut :

1. Aspek teknis yang berhubungan dengan latar belakang keilmuan yang dipelajari atau keahlian yang diperlukan di dunia kerja, yang kemudian disebut *technical skills* atau *hard skills*;
2. Aspek non teknis yang mencakup motivasi, adaptasi, komunikasi, kerja sama tim, *problem solving*, manajemen stres, kepemimpinan, dan lain-lain,

yang kemudian disebut *soft skills* (Harmoni, 2007; Santoso, 2008; Suherman, 2005; Putra & Pratiwi, 2005; Hary, 2008).

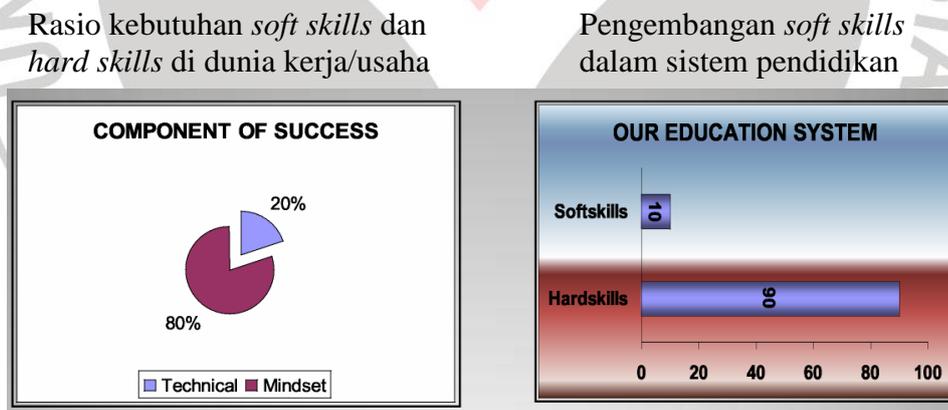
Spencer and Spencer (dalam Idawati, 2004) mengemukakan kompetensi khususnya kompetensi kerja terdiri dari 5 komponen. Komponen tersebut adalah: (1) *Knowledge*, yaitu ilmu yang dimiliki individu dalam bidang pekerjaan atau area tertentu, (2) *Skill*, yaitu kemampuan untuk unjuk kerja fisik atau mental, (3) *Self Concept*, yaitu sikap individu, nilai-nilai yang dianut dan citra diri, (4) *Traits*, yaitu karakteristik fisik dan respon yang konsisten atas situasi atau informasi tertentu, dan (5) *Motives*, yaitu pemikiran atau niat dasar yang konstan yang mendorong individu untuk bertindak atau berperilaku tertentu. *Skill* dan *knowledge* sering disebut *hard skills*, sedangkan *self concept*, *traits* dan *motives* disebut *soft skills*.

Dalam menghadapi era global dengan akselerasi yang cepat maka diperlukan tenaga kerja yang tidak hanya mempunyai kemampuan bekerja dalam bidangnya (*hard skills*) namun juga sangat penting untuk menguasai kemampuan menghadapi perubahan serta memanfaatkan perubahan itu sendiri (*soft skills*). Oleh karena itu menjadi tantangan pendidikan untuk mengintegrasikan kedua macam komponen kompetensi tersebut secara terpadu dan tidak berat sebelah agar mampu menyiapkan SDM utuh yang memiliki kemampuan bekerja dan berkembang di masa depan.

Kalangan industri dan bisnis telah melakukan beberapa kajian untuk mendefinisikan, menentukan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan seseorang dalam pekerjaan. Studi yang dilakukan Corinne Mason, Deadtrick

Newson dan Edward R. Del Gaizo, (2010) terhadap pendapat trainer dan manager dari berbagai industri menemukan 23 kemampuan yang dibutuhkan dalam pekerjaan, diantaranya kepribadian, *communication skills*, *self-esteem* dan etos kerja merupakan faktor utama penentu kesuksesan seseorang dalam pekerjaan. Studi lain menunjukkan bahwa etos kerja, kemampuan komunikasi, mencari informasi yang diikuti dengan kemampuan analisis dan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan faktor utama penentu keberhasilan dalam bekerja.

Menurut laporan Dikti, kelemahan SMK dalam mengisi peluang kerja pada umumnya adalah masalah *personal skills* (Dikti, 2011). Berikut ini adalah perbandingan rasio kebutuhan dan pengembangan soft skills dalam sistem pendidikan dan dunia kerja/usaha:



(Source: Neff and Citrin, 1999)

Gambar 1.1
Porsi Persentase Keterampilan Sosial sebagai Komponen Sukses yang Ada Dalam Sistem Pendidikan

Menurut laporan penelitian Siri Mariah & Machmud Sugandi (2010), mengenai kesenjangan *soft skills* lulusan SMK dengan kebutuhan tenaga kerja di

Industri/usaha, mengidentifikasi bahwa masih terdapat beberapa masalah berkaitan dengan pendidikan dan dunia usaha/industri, diantaranya:

1. Angka pengangguran terbuka pada bulan Februari 2010 berdasarkan pendidikan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) se Indonesia yakni masih besar yaitu 13,81 persen. Hal ini berbeda dengan lulusan SMA yang hanya 11,90 persen (BPS, No. 33/05/Th. XIII, 10 Mei 2010).
2. Sumber daya manusia Indonesia masih sangat lemah untuk mendukung perkembangan industri dan ekonomi (Toshiko Kinoshita, 2002).
3. Sebagian besar lulusan SMK di Indonesia bukan saja kurang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi juga kurang mampu mengembangkan diri dan karirnya di tempat kerja (Depdiknas, 2004:1).
4. Kekecewaan dunia industri terhadap kualitas lulusan pendidikan kejuruan, terletak pada kesiapan mental untuk bekerja dan kurang memiliki daya juang dalam menghadapi pekerjaan (Autar Abdillah, 2001).

Melihat data di atas agenda pengembangan *soft skills* terutama keterampilan sosial yang diperuntukan untuk mempersiapkan peserta didik siap kerja masih harus didorong agar menjadi kepedulian *stakeholders* (sekolah dan masyarakat) karena perusahaan tidak memberikan pelatihan khusus meski kebutuhan untuk mencari karyawan yang sesuai kebutuhan di lapangan sangat dibutuhkan. Hasil wawancara di sebuah industri di Sleman dengan 1040 karyawan menyebutkan bahwa kenyataan di lapangan kebutuhan karyawan yang belum siap kerja mayoritas adalah lulusan SMK. Contoh di atas menggambarkan dinamika yang

sama yang pernah terjadi di negara-negara Eropa, dimana terjadi ketegangan antara sektor pendidikan dan industri tentang siapa yang bertanggungjawab atas penanaman keterampilan tersebut di terutama tingkat *vocational* atau SMK serta sektor pendidikan lain (Cornford, 2005).

Urgensi aspek-aspek kompetensi lulusan SMK yang dibutuhkan di dunia industri yang diwujudkan dalam praktik kerja industri sangat berhubungan dengan salah satu mata diklat yaitu IPS yang diharapkan dapat membantu peserta didik siap kerja. Hasil kajian menunjukkan bahwa aspek-aspek kompetensi yang dirasa penting oleh industri adalah: kejujuran, etos kerja, tanggungjawab, disiplin, menerapkan prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja, inisiatif dan kreatifitas (F. Wahid, 2005 dan Muchlas Samani, 2007).

Aspek di atas, menuntut dunia pendidikan termasuk SMK untuk mempersiapkan lulusannya yang bukan hanya siap pakai di dunia kerja/dunia usaha namun pula siap untuk meraih kesuksesan karir di dunia manapun (kerja/usaha). Terlebih lagi di kalangan praktisi SDM, pendekatan *hard skills* sudah mulai ditinggalkan. Hal ini bisa dilihat pada iklan-iklan lowongan kerja berbagai perusahaan yang juga mensyaratkan kemampuan *soft skills*, seperti kemampuan *team work*, kemampuan komunikasi, dan *interpersonal relationship* dalam seleksi penerimaan karyawannya.

Inti permasalahan yang telah diuraikan di atas adalah masih rendahnya pengembangan *soft skills* peserta didik dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu pembelajaran yang mendapat tugas seperti itu adalah IPS. Menurut laporan penelitian Enok Maryani (2009:1), pembelajaran berbasis keterampilan sosial

terutama yang seharusnya ada di IPS terbukti dapat menumbuhkan semangat dan motivasi belajar. Belajar yang tidak didominasi guru sebagai nara sumber, siswa juga aktif untuk mencari, menemukan dan mempresentasikan temuannya di depan kelas. Keadaan ini menumbuhkan rasa percaya diri, mandiri, kompetisi secara sehat, berkomunikasi, mendengar dan bertanya secara proporsional, bekerja sama, kompromi dalam mengambil kesimpulan, saling mendukung, mengembangkan kepemimpinan dan berbagai pengetahuan.

Salah satu penyebab rendahnya keterampilan sosial dan kesiapan kerja pada siswa di SMK, dapat diasumsikan masih kurangnya arahan pembelajaran, khususnya IPS terhadap pengembangan *soft skills* (diantaranya keterampilan sosial dan siap kerja). Sebagai salah satu mata pelajaran di tingkat pendidikan dasar dan menengah, pendidikan IPS berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dalam keragaman realitas sosial dan budaya berdasarkan etika (Permen 22 tahun 2006). Guna mengefektifkan fungsi mata pelajaran ini, maka keterampilan sosial dan kesiapan kerja siswa SMK harus dikembangkan secara optimal, sehingga pada gilirannya siswa memperoleh kecakapan hidup (*life skills*) yang bermanfaat bagi kehidupannya kini dan masa depannya kelak, khususnya menghadapi dunia kerja.

Salah satu media untuk mengoptimalkannya yaitu mengkombinasikan pembelajaran di sekolah dengan belajar kembali lagi di masyarakat (khususnya dunia industri) dimana setelah lulus mereka akan menjalaninya. Dengan adanya program pendidikan sistem ganda di SMK diharapkan siswa memiliki bekal

bagaimana ilmu yang didapatkan di sekolah dapat dipraktikkan di masyarakat khususnya di dunia kerja.

Saat ini banyak penelitian yang mengkaji mengenai SMK namun kajian secara khusus mengenai keterkaitan salah satu pembelajaran di SMK yaitu IPS khususnya aspek keterampilan sosial hubungannya dengan kesiapan peserta didik menghadapi dunia kerja sejauh pengetahuan peneliti belum ada. Maka dari itu penelitian ini mengkhususkan diri pada upaya penggalan apakah ada kontribusi Keterampilan Sosial (*Social Skills*) dalam Pembelajaran IPS terhadap Kesiapan kerja (*Job Readiness*) di Praktik Kerja Industri khususnya SMK N di Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang konseptual dan faktual, maka dapat dikemukakan bahwa permasalahan penelitian ini bertumpu pada kontribusi pengembangan keterampilan sosial (*Social Skills*) dalam pembelajaran IPS terhadap kesiapan kerja (*Job Readiness*) yang dimiliki peserta didik SMK N Kota Bandung di tempat praktik kerja industri (dunia usaha atau dunia industri).

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada kontribusi keterampilan sosial (*Social Skills*) dalam pembelajaran IPS terhadap kesiapan kerja (*Job Readiness*) yang dimiliki peserta didik SMK N Kota Bandung di tempat praktik kerja industri?” Berdasarkan rumusan masalah, selanjutnya dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

Behaviors), dan perilaku yang berhubungan dengan tugas (*Task-Related Behaviors*) secara keseluruhan dalam pembelajaran IPS terhadap kesiapan kerja yang dimiliki peserta didik SMK N Kota Bandung yang dimoderasi dengan nilai di tempat praktik kerja industri ?

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang menjadi bagian dari komponen penelitian ini adalah keterampilan sosial aspek perilaku *Environmental Behaviors*, *Interpersonal Behaviors*, *Self-Related Behaviors* dan *Task-Related Behaviors* dalam proses pembelajaran IPS, Kesiapan kerja, dan Nilai Praktek Kerja Industri. Maksud dari aspek variabel keterampilan sosial, penjabarannya menurut Cartled and Millbern (1992:15) dalam Lismaniar (2005) diantaranya:

1. *Environmental Behaviors* yakni perilaku terhadap lingkungan yang terdiri atas kepedulian dan cinta lingkungan, serta etika selama melakukan aktivitas di sekitar sekolah. Salah satu penggunaan proses belajar dalam IPS dapat diobservasi lewat perilaku di sekitar lingkungan yang ditampilkan siswa. Maksud perilaku di sekitar lingkungan adalah pandangan, sikap dan perilaku peserta didik yang berhubungan dengan wawasan ataupun aktivitas di sekitar lingkungan yang didapat dari hasil pembelajaran IPS.
2. *Interpersonal Behaviors* yakni perilaku yang meliputi penerimaan pengaruh orang lain, membantu orang lain, menghadapi orang lain, mengatasi konflik, memperoleh perhatian, berkomunikasi, kerjasama, bersikap positif, bertanggung jawab, dan menghormati hak orang lain. Maksudnya

bagaimana pandangan perilaku peserta didik mengenai capaian yang didapat dari guru terhadap keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman agar peserta didik dapat berkembang terutama dalam hal berhubungan atau komunikasi dengan orang lain sesuai dengan bakat dan minatnya.

3. *Self-Related Behaviors* yakni perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri yang meliputi menerima konsekuensi, berperilaku etis, menyatakan perasaan, sikap positif terhadap orang lain, bertanggung jawab dan peduli terhadap orang lain. Diartikan sebagai pandangan siswa mengenai perilaku dirinya yang berhubungan dengan diri siswa sendiri dari hasil pembelajaran IPS. Berkaitan dengan pembelajaran IPS, guru IPS berperan penting dalam menciptakan sebuah interaksi yang efektif dalam rangka pemahaman di bidang IPS. Salah satu perilaku yang berhubungan dengan diri siswa adalah kepercayaan diri yang dinilai sangat diperlukan dalam keterampilan sosial, karena dengan kepercayaan diri yang kuat, peserta didik akan mudah untuk terbuka dan terampil dalam bersosialisasi.
4. *Task-Related Behaviors* yakni perilaku yang berhubungan dengan tugas, yang meliputi kemampuan mengerjakan tugas, menampilkan perilaku, partisipasi mengikuti aturan, kewirausahaan dan kualitas pekerjaan. Pada mata diklat IPS sering mendapatkan tugas. Proses melaksanakan tugas tersebut siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial lainnya yaitu *task behaviors*. Dalam penelitian, *task behaviors* berupa pandangan peserta didik mengenai penugasan yang didapat dari guru IPS.

5. Kesiapan kerja (*Job Readiness*). Kesiapan kerja dapat diartikan sebagai upaya mempunyai keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga peserta didik setelah lulus nanti dapat diserap oleh dunia kerja. Guna mendapatkan lulusan yang siap kerja ditentukan oleh relevansi output lembaga pendidikan dengan yang diharapkan oleh masyarakat.. Kesiapan kerja dalam penelitian ini berupa sikap dan pandangan siswa terhadap kualitas kerja dari apa yang dilakukan di sekolah.
6. Hasil penilaian akhir non teknis yang diperoleh peserta didik selama melakukan praktik kerja industri terutama dari pembimbing lapangan (dunia usaha atau industri) atau pembimbing sekolah. Data yang dibutuhkan berupa data rasio (nilai non teknis) sebagai representasi dari kualitas atau prestasi kerja selama praktik kerja di perusahaan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi keterampilan sosial dalam proses pembelajaran IPS terhadap kesiapan kerja yang dimiliki peserta didik SMK N Kota Bandung yang dimoderasi dengan nilai prakerin di tempat praktik kerja. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai:

1. Kontribusi keterampilan sosial aspek perilaku yang berhubungan dengan lingkungan (*environmental behaviors*) dalam pembelajaran IPS terhadap kesiapan kerja yang dimoderasi dengan nilai prakerin di tempat praktik kerja industri SMK N Kota Bandung.

2. Kontribusi keterampilan sosial aspek perilaku yang berhubungan dengan orang lain (*interpersonal behaviors*) dalam pembelajaran IPS terhadap kesiapan kerja yang dimoderasi dengan nilai prakerin di tempat praktik kerja industri SMK N Kota Bandung.
3. Kontribusi keterampilan sosial aspek perilaku yang berhubungan dengan diri (*self-related behaviors*) dalam pembelajaran IPS terhadap kesiapan kerja yang dimoderasi dengan nilai prakerin di tempat praktik kerja industri SMK N Kota Bandung.
4. Kontribusi keterampilan sosial aspek perilaku yang berhubungan dengan tugas/pekerjaan (*task-related behaviors*) dalam pembelajaran IPS terhadap kesiapan kerja yang dimoderasi dengan nilai prakerin di tempat praktik kerja industri SMK N Kota Bandung.
5. Keterampilan sosial aspek perilaku yang berhubungan dengan lingkungan (*environmental behaviors*), perilaku yang berhubungan dengan orang lain (*interpersonal behaviors*), perilaku yang berhubungan dengan diri (*self-related behavior*), dan perilaku yang berhubungan dengan tugas/pekerjaan (*task-related behaviors*) dalam pembelajaran IPS terhadap kesiapan kerja yang dimoderasi dengan nilai prakerin di tempat praktik kerja industri SMK N Kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran IPS di SMK sebagai bahan pendukung untuk

mempertajam keterampilan social yang nanti akan diterapkan di tempat praktik kerja. Secara khusus manfaat yang dapat diambil adalah:

1. Memberikan gambaran yang jelas tentang keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS dan kontribusinya terhadap kesiapan kerja peserta didik SMK N Kota Bandung di tempat praktik kerja.
2. Memberikan pengetahuan kepada peserta didik dan guru IPS SMK mengenai keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS dan kontribusinya terhadap kesiapan kerja peserta didik SMK N Kota Bandung di tempat praktik kerja.
3. Bagi pengembangan ilmu dapat menambah atau memperluas khasanah ilmu pengetahuan tentang kontribusi keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS terhadap kesiapan kerja peserta didik SMK N Kota Bandung di tempat praktik kerja.